

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturaden Kelas XI

Nadifah Syifaul Rahman\*

Email: [nadifahsyifaulrahman13@gmail.com](mailto:nadifahsyifaulrahman13@gmail.com)

Mahasiswa Program Studi Kebidanan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

No HP: 085289677389

### Abstrak

Di Indonesia masalah Kesehatan reproduksi pada remaja sangat berkaitan dengan perilaku pada remaja yang berisiko. Berdasarkan hasil *survey* tahun 2020 menunjukkan terdapat 55% remaja dan 1% Wanita merokok, 15% remaja pria dan 1% remaja Wanita menggunakan obat terlarang, 5% remaja pria meminum minuman beralkohol, serta 8% pria dan 1% Wanita pernah melakukan hubungan seksual saat berpacaran. Dan terdapat Wanita yang hamil di bawah usia 21 tahun, yaitu usia 14,15,16 tahun sudah hamil, banyak usia di bawah 21 tahun tidak mengerti bahwa menikah di usia tersebut bisa menyebabkan kematian bayi dan pendarahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA negeri 1 Baturaden kelas XI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Analitik korelasi dengan Desain kuantitatif dan pendekatan *cross sectional*, sampel dan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* sebanyak 103 orang dengan analisis *Spearman's Rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya Hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai *p value* 0,001 ( $p < 0,05$ ). Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja.

**Kata kunci:** pengetahuan; kesehatan reproduksi remaja; perilaku.

### DOI:

[10.37402/jurbidhip.vol12.iss1.348](https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol12.iss1.348)

### Riwayat artikel:

Diterima  
2024-08-14  
Direvisi  
2024-02-20  
Diterbitkan  
2024-02-24

**Abstract**

*In Indonesia, reproductive health problems in adolescents are closely related to risky adolescent behavior. Based on the results of the 2020 survey, 55% of adolescents and 1% of women smoke, 15% of male adolescents and 1% of female adolescents use illegal drugs, 5% of male adolescents drink alcoholic beverages, and 8% of men and 1% of women have had sexual intercourse while dating. And there are women who get pregnant under the age of 21, namely 14,15,16 years old are already pregnant, many under 21 years old do not understand that getting married at that age can cause infant mortality and bleeding. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of reproductive health with sexual behavior in adolescents at SMA negeri 1 Baturaden class XI. This study uses a type of correlation analytic research with quantitative design and crosssectional approach, samples and non-probability sampling techniques as many as 103 people with Spearman's Rank analysis. The results of this study indicate a significant relationship between the level of reproductive health knowledge and sexual behavior in adolescents with a p value of 0.001 ( $p < 0.05$ ). Indicates a significant relationship between the level of reproductive health knowledge and sexual behavior in adolescents.*

**Keywords:** *knowledge; adolescent reproductive health; behavior.*

## 1. Pendahuluan

Kesehatan reproduksi tidak hanya berarti kesehatan fisik, mental, dan sosial yang baik, serta kesehatan sistem, fungsi, dan elemen yang berkaitan dengan proses reproduksi.<sup>(1)</sup>

Di Indonesia, permasalahan kesehatan reproduksi remaja erat kaitannya dengan perilaku berisiko remaja. Pada survei tahun 2020, ditemukan bahwa 55% remaja dan 1% remaja perempuan merokok, 15% remaja laki-laki (13% dan 1%) menggunakan obat-obatan terlarang, dan 25% remaja laki-laki meminum alkohol. Untuk minum alkohol 1% pria dan wanita melakukan hubungan seksual selama kencan tersebut. Dan terdapat Wanita yang hamil di bawah usia 21 tahun, yaitu usia 14, 15, 16 tahun sudah hamil, banyak usia di bawah 21 tahun tidak mengerti bahwa menikah di usia tersebut bisa menyebabkan kematian bayi dan pendarahan.

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menimbulkan permasalahan seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KDT), aborsi, pernikahan dini dan prematur, infeksi menular seksual, dan HIV/AIDS. Menurut PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah, 863 remaja melakukan hubungan seksual pranikah, 452 remaja hamil di luar nikah, 863 remaja mengidap penyakit menular seksual, 337 remaja melakukan masturbasi, dan 244 remaja melakukan aborsi.<sup>(2)</sup>

Dari hasil studi pendahuluan data puskesmas baturaden 1 menunjukkan jumlah sasaran Kesehatan remaja pada umur 10-14 tahun ada 1.226 perempuan dan 1.248 laki-laki. Sedangkan pada usia 15-18 tahun 1.172 laki-laki dan

1.154 perempuan. Data yang didapat dari puskesmas Baturaden 1 yaitu jumlah kehamilan dini pada usia remaja terdapat 14 kasus, dan jumlah persalinan pada usia remaja yaitu ada 12 kasus dan terdapat jumlah yang terkena HIV tahun 2023 pada remaja usia 10-24 tahun itu terdapat 23 kasus.

Hasil penelitian yang sama sebelumnya dengan judul Hubungan pengetahuan angkatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja di smpn 2 banjaran yang diteliti oleh Rohaeni (2023), diperoleh hasil terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku seksual remaja.<sup>(3)</sup>

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis analisis korelasi dengan desain kuantitatif dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini siswa dan siswi SMA Negeri 1 Baturaden kelas XI yang berjumlah 357. Sampel pada penelitian ini 103 responden. Pengambilan penelitian ini menggunakan pendekatan non-probabilitas, teknik yang digunakan menggunakan *purposive sampling*, menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan rumus *spermant rank*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pertanyaan kuesioner yang dibagikan kepada 103 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturaden pada tahun 2024 menunjukkan hasil berikut :

### A. Analisis univariat

## 1) Usia

Tabel 1 berdasarkan usia

Usia	N	F
16 tahun	11	10.7%
17 tahun	75	72.8%
18 tahun	17	16.5%
<b>Total</b>	103	100.0

Sebagian responden berusia 16 tahun sebanyak 11 responden (10.7%), responden berusia 17 tahun sebanyak 75 responden (72.8%), dan responden berusia 18 tahun sebanyak 17 responden (16.5%).

## 2) Jenis kelamin

Tabel 2 berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	F
Laki-laki	42	40.8%
Perempuan	61	59.2%
<b>Total</b>	103	100.0

Sebagian responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 responden (40.8%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 responden (59.2%).

## 3) Sumber informasi

Tabel 3 berdasarkan sumber informasi

Informasi kesehatan reproduksi	N	F
Sekolah	90	87.4%
Orang Tua	4	3.9%
Internet	8	7.8%
Teman	1	1.0%
<b>Total</b>	103	100.0

Sebagian responden menerima sumber kesehatan reproduksi dari sekolah sebanyak 90 responden (87.4%), dari orang tua sebanyak 4 responden (3.9%), dari internet sebanyak 8 responden (7.8%), dan sumber kesehatan reproduksi dari teman sebanyak 1 responden (1.0%).

## B. Analisis Bivariat

## Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

	Perilaku seksual			Sig.
	Positif	Negatif	Total	
<b>Baik</b>	50 (48,5%)	6 (5,8%)	56 (54,4%)	0.001
<b>Cukup</b>	6 (5,9%)	9 (8,8%)	15 (14,7%)	
<b>kurang</b>	14 (13,6%)	18 (17,4%)	32 (31,1%)	
<b>Total</b>	70 (67,9%)	33 (32,0%)	103 (100,0%)	

nilai sig (*2-tailed*) sebesar 0.001 karena nilai sig (*2-tailed*) > 0.005 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara Variabel X dengan variabel Y. Dari output SPSS diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0.930 artinya tingkat kekuatan korelasi/hubungannya adalah hubungan yang kuat.

## 1. Karakteristik berdasarkan jenis usia

Berdasarkan dari Tabel 1. Diketahui bahwa sebagian besar (72.8 %) responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 75 responden. Tingginya masalah pada saat ini mengenai kesehatan reproduksi memiliki kelompok yang rentan terjadinya masalah mengenai perilaku seksual pada remaja. Disebabkan tidak semua remaja memiliki mental yang stabil. Pemicu utama ketidakstabilan ini adalah kelompok minoritas yang dapat memicu perilaku seksual menyimpang pada remaja. Pada remaja tengah yaitu usia 15-18 tahun mereka mulai banyak teman dari lawan jenis, dan seksualitasnya mulai muncul dalam dirinya.<sup>(4)</sup>

Indonesia memiliki populasi yang sangat besar, terutama remaja usia sekolah.

Dengan demikian, remaja sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan. Pendidikan tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk perkembangan masa depan karena akan menambah wawasan sosial tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan menanamkan nilai-nilai agama sebagai landasan untuk melindungi remaja dari perilaku negatif dan norma-norma yang sesuai.

Menurut peneliti usia sangat berpengaruh pada pengetahuan, karena semakin bertambahnya usia maka semakin banyak informasi dan pengetahuan yang didapat. Usia sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan daya tangkap semakin bertambah usia maka semakin berkebang pula pola pikirnya dan daya tangkapnya sehingga pengetahuan yang telah di peroleh semakin baik terutama pada kesehatan reproduksi pada remaja.

## 2. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar orang yang menjawab (59.2%) adalah perempuan.

Pendidikan seksual untuk anak-anak merupakan ide yang bagus. Akibatnya, anak-anak berusaha untuk mempertahankan dan menghargai diri mereka sendiri dari lawan jenisnya. Anak perempuan harus memahami apa yang terjadi pada anak laki-laki dan sebaliknya, seperti perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada anak perempuan.

Menurut Nur Sri Atik (2021) Sementara laki-laki lebih tertarik pada kejadian seksual,

laki-laki lebih menunjukkan ketertarikan seksual daripada perempuan. Oleh karena itu, laki-laki lebih menunjukkan ketertarikan seksual daripada perempuan. Ini didukung oleh Dounovan, yang menyatakan dalam Santrock 1993 bahwa remaja perempuan lebih tertarik pada panggilan aspek personality dan lebih menutupi diri daripada laki-laki. Remaja laki-laki cenderung jarang berbagi pengalaman atau perasaan dengan remaja perempuan, sedangkan remaja perempuan cenderung lebih mampu berbagi pengalaman dan perasaan dengan orang-orang sebaya mereka.<sup>(5)</sup>

Menurut peneliti jenis kelamin berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan perilaku seksual. Jenis kelamin salah satu faktor genetik yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku terutama dalam perilaku kesehatan.

## 3. Karakteristik berdasarkan sumber informasi pengetahuan

Berdasarkan penelitian tentang informasi pengetahuan kesehatan reproduksi sebagian besar mendapatkan informasi dari sekolah sebanyak 90 (87.4%).

Menurut Ari Indra Susanti (2020) sumber informasi berfungsi sebagai alat bantu dan memiliki peran yang sangat penting. Pada zaman yang sudah canggih seperti sekarang remaja dapat belajar mengenai kesehatan reproduksi dari manapun dan kapan saja dengan memanfaatkan teknologi saat ini. Informasi tentang kesehatan reproduksi tersebar dengan cara yang sangat beragam karena perkembangan teknologi

komunikasi dan informasi. Informasi tidak hanya dikemas dalam bentuk buku, majalah, atau kertas, tetapi juga dalam bentuk non-cetak, seperti jurnal elektronik, buku, dan internet.<sup>(6)</sup>

Menurut penelitian Wijayanti (2019) Orang tua dan guru adalah sumber terbaik untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi karena mereka paling dekat dengan remaja dan diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat. Akan tetapi tidak semua orang tua memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dengan baik dan benar karena mereka masih menganggap masalah ini tidak terlalu penting untuk dibicarakan, sehingga remaja lebih sering mendapatkan informasi dari internet dan sekolah.<sup>(7)</sup>

Menurut peneliti seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan berpengetahuan yang lebih luas. Informasi dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Pada penelitian ini sumber informasi sebagian besar didapatkan dari sekolah karena guru merupakan sumber informasi yang baik terutama pada kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pada remaja.

#### 4. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi

Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sebagian besar individu termasuk dalam kategori yang baik, yaitu 47.6%, kategori cukup, yaitu 21.4%, dan kategori kurang, yaitu 31.1 %.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan adalah data yang menunjukkan bahwa remaja sangat tertarik pada kesehatan reproduksi. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa masalah reproduksi sudah umum di kalangan remaja dan didukung oleh banyaknya sumber informasi yang tersedia di masyarakat.<sup>(8)</sup>

Menurut penelitian Erlin (2024) Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, kebudayaan bertanya, sumber informasi, dan media. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak informasi yang akan dipelajari remaja dan semakin luas pengetahuan mereka. Dengan demikian pendidikan yang tinggi, individu cenderung lebih terbuka terhadap informasi terutama informasi mengenai kesehatan reproduksi, baik melalui interaksi sosial maupun media massa.<sup>(9)</sup>

Menurut anuril (2022) orang tua mengenalkan informasi kesehatan reproduksi dengan pendekatan agama /etika dan akhlak bergaul. Dengan pendekatan ini dianggap paling tepat untuk mengendalikan perilaku seksual di kalangan remaja yang memiliki risiko tinggi. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal dan lingkungan terdekat bagi remaja. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sedikit orangtua tidak memberikan informasi kesehatan reproduksi karena sebagian besar orang tua menganggap itu merupakan hal yang tabu.<sup>(10)</sup>

Menurut peneliti tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal usia, sumber informasi, pendidikan. Semakin banyak informasi yang didapatkan maka akan semakin banyak juga pengetahuannya. Kurangnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi karena beberapa dari mereka mendapatkan informasi dari internet, kemungkinan informasi yang dipadatkan kurang akurat sehingga mereka belum memahami yang akurat dan kurang akurat.

#### 5. Perilaku seksual

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku seksual pada penelitian ini didapatkan hasil dengan kategori perilaku positif yaitu 48.5% dan dalam kategori perilaku negatif yaitu 51.5%. dari data penelitian tersebut perilaku negatif lebih besar dibandingkan dengan perilaku positif. Pada penelitian ini perilaku positif yang dimaksud yaitu perilaku yang baik dan perilaku negatif yaitu perilaku yang kurang baik.

Menurut Notoatmodjo (2014) Pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan sosiodemografi adalah beberapa faktor yang dapat membantu seseorang berperilaku. Remaja saat ini lebih mampu mendapatkan semua informasi tentang pendidikan seksual dari buku modul dan internet.<sup>(11)</sup>

Menurut Hidayaningsih (2014) dalam Jurnal Raindah Intizar Yusuf tahun 2021, menemukan bahwa Perilaku menonton film atau mengunjungi situs web khusus dewasa juga dianggap normal.

Remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksual secara penuh dan jarang mendapat nasihat tentang kesehatan reproduksi dari orang tua, terutama tentang akibat dari menikmati seks dan kemungkinan melihat pornografi seksual melalui media memaksa mereka untuk melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa menyadari konsekuensi dari perilaku tersebut, seperti kehamilan yang tidak diinginkan.<sup>(12)</sup>

Menurut Lena Juliana Harahap (2022) ketidaktahuan tentang perilaku seksual remaja dapat merugikan mereka sendiri dan keluarga mereka Remaja mengalami perkembangan yang signifikan terutama secara kognitif, emosional, sosial, dan seksual. Adat istiadat, budaya, agama, dan sumber informasi yang tidak akurat adalah beberapa faktor yang dapat menghambat pemahaman remaja tentang perilaku seksual.<sup>(13)</sup>

Menurut teori Lawrence Green dalam penelitian Miftkhul ada faktor-faktor lain yang turut memengaruhi perilaku seksual manusia antara lain yaitu, faktor predisposisi (*presdisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Faktor lain yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual pada penelitian ini yaitu sekolah dan internet.<sup>(5)</sup>

Menurut peneliti perilaku seksual dipengaruhi oleh informasi dan pergaulan, dikalangan remaja saat ini menonton film porno merupakan hal yang biasa.

Karena itu remaja dapat berperilaku seksual secara bebas dan mengabaikan akibat dari perilaku tersebut. Kurangnya pemahaman remaja karena informasi yang didapat tidak tepat sehingga remaja dapat berperilaku yang negatif, perilaku positif pada remaja didapatkan karena remaja mempunyai pemahaman yang baik dan informasi yang tepat.

Hasil penelitian ini didukung oleh Wijayanti (2019) yang menyatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan tingkah laku seksual remaja. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah salah satu dari banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja.<sup>(7)</sup> Dalam penelitian Wijayanti (2019), Sarwono juga menjelaskan bahwa salah satu faktor perilaku seksual adalah kurangnya informasi yang akurat tentang seks. Selain itu, berkat kemajuan teknologi, akses media terhadap berbagai hal terkait seks menjadi sangat mudah, sehingga generasi muda dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang belum mereka ketahui tentang mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini juga dapat memengaruhi pikiran dan perilaku remaja secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Helli (2021) di mana terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual pada remaja.<sup>(14)</sup> Remaja yang berpendidikan tinggi dapat berperilaku seksual

yang buruk, akan tetapi remaja yang kurang berpendidikan dapat berperilaku seksual yang baik.<sup>(5)</sup>

Menurut Hurlock, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah pengetahuan yang didapat dari lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah, dan media yang mudah diakses. Faktor perkembangan eksternal dan kondisional membantu proses pengetahuan. Faktor kondisional seperti adat kebiasaan, pergaulan, dan perkembangan di semua bidang, terutama teknologi yang diciptakan manusia, seperti internet.

Berdasarkan penjelasan teori di atas hal sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan bahwa sumber pengetahuan banyak diperoleh melalui media internet, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan. Hal ini kemungkinan terjadi adanya kesalahpahaman remaja tentang perilaku seksual. Menurut penelitian Herdina Indrijati, banyak remaja belajar tentang seks dari media masa yang memiliki perilaku seksual yang buruk.<sup>(15)</sup>

#### **4. Kesimpulan**

Sebagian besar responden memiliki karakteristik berusia 17 tahun (72.8%), sebagian besar perempuan (59.2%), dan sebagian besar memiliki informasi kesehatan reproduksi dari sekolah (87.4%). Tingkat pengetahuan mayoritas responden adalah baik 49 responden (47.6%), cukup 22 responden (21.4%), dan kurang 32 responden (31.1%). Sebagian besar responden menunjukkan perilaku

seksual positif 50 responden (48.5%) dan negatif 53 responden (51.5%). Terdapat hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Baturaden kelas XI ditemukan dengan nilai  $P=0.001$  ( $p>0,05$ ), yang menunjukkan bahwa semakin banyak pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, semakin positif perilaku seksual remaja.

### 5. Daftar Pustaka

- [1] Rahayu A, Noor MS, Yulidasari F, Rahman F, Andini Octaviana Putri. Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia. Vol. 53, Journal of Chemical Information and Modeling. 2017. 1689–1699 p.
- [2] Kemenkes. kemenkes. 2022. Kesehatan Reproduksi Remaja: Permasalahan dan Upaya Pencegahan.
- [3] Ela Rohaeni, Iis Iis NSK. HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMPN 2 BANJARAN. J Kesehat STiKes Cirebon. 2023;14(1).
- [4] Putri FU, Ayu SM. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. 1st ed. 2019. 1–84 p.
- [5] Atik NS, Susilowati E. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA SISWA SMK KABUPATEN SEMARANG. Kesehat reproduksi. 2021;5:91–9.
- [6] Susanti AI, Indraswari N. Literasi Informasi Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). J Menara Med. 2020;3(1):87–94.
- [7] Wijayanti R, Swasti K, Rahayu E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA Di Kecamatan Baturraden Dan Purwokerto. Soedirman J Nurs. 2019;2(2):88–94.
- [8] Ekawati D, Sabur F, Umar S, Gasma A. EFEKTIVITAS PENYULUHAN TENTANG PERUBAHAN FISIK PADA MASA PUBERTAS TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA DI SDN NO.29 CINI AYO JENEPONTO. Poltekkes Kemenkes Makassar. 2021;8(4):470.
- [9] Erlin Angeline Malau, Siagian N. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA. J Kebidanan Malahayati. 2024;6(2):249–54.
- [10] C RA, Wulandari LP, Tarsikah. PERAN ORANG TUA SEBAGAI PEMBERI INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA. 2023;5(1):1–14.
- [11] Notoatmodjo S, Notoatmodjo Soekijjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Vol. 53, Journal of Chemical Information and Modeling. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.

- [12] Yusuf RI, Hamdi A. Efek Interaksi Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Beresiko Remaja. *J Pekommas*. 2021;6:35–45.
- [13] Harahap, Juliana L. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 8 Padangsidempuan. *Bioedunis J*. 2022;1(2):67–72.
- [14] Helleri Fivtrawati, Subani P, Angraini H, Suryadi I, Yanti YI. Hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja. *J Heal Sci Leksia*. 2021;1(2):41–5.
- [15] Indrijati H. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Penggunaan Internet Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. 2017; Available from: <http://kominfo.go.id/Index.php/Content/Detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2->